

## STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH LAZIS AL HAROMAIN DALAM BIDANG PENDIDIKAN

**Ahmad Fahim Amrillah**

12040254068 (PPKn, FISH, UNESA) ahmadamrillah@mhs.unesa.ac.id

**Muhammad Turhan Yani**

0001037704 (PPKn, FISH, UNESA) mturhanyaniyani@yahoo.co.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh LAZIS AL HAROMAIN dalam pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan dalam pendidikan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan dari penelitian ini adalah manager distribusi dan pendayagunaan serta manager media dan informasi LAZIS AL HAROMAIN. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh data bahwa strategi pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat bidang pendidikan diawali dengan perencanaan, pengumpulan donasi, kemudian pelaksanaan program yang meliputi pelatihan metode pembelajaran bagi guru, pelatihan tahsin untuk guru Alquran, pelatihan dan pembinaan dai, dan kajian agama. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa tahap pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan yang dilakukan LAZIS AL HAROMAIN berupa penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

**Kata Kunci:** strategi, pemberdayaan masyarakat, pendidikan, lembaga amil zakat.

### Abstract

The purpose of this study was to find out the strategies used by LAZIS AL HAROMAIN in community empowerment in the field of education, and to find out the supporting and inhibiting factors in implementing the empowerment program in the education. This study uses descriptive qualitative methods. Informants from this study were distribution and utilization managers and media managers and information LAZIS AL HAROMAIN. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The results of the study showed that the strategy implementation of community empowerment programs in education began with planning, collecting donations, then implementing programs which included training in learning methods for teachers, training of training for Quran teachers, training and training for dai, and religious studies. Based on the results of the research that has been analyzed, it can be concluded that the stage of community empowerment in the field of education carried out by LAZIS AL HAROMAIN in the form of awareness, capacity building, and empowerment.

**Keywords:** strategy, community empowerment, education, zakat management institutions.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia dimanapun berada, termasuk di Indonesia. Menurut Langeveld (dalam Syafaruddin, 2012:12) pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri. Menurut Dewantara, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sementara itu dalam UU No. 20 tahun 2003 pendidikan didefinisikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari tiga definisi pendidikan di atas ternyata dua definisi diantaranya membatasi pendidikan sampai dengan dewasa. Artinya kalau seseorang sudah dewasa dalam arti sudah bisa berdiri sendiri serta bertanggung jawab susila atas segala sosial maka pendidikan dihentikan. Sementara satu definisi yang baru tidak membatasi sampai umur berapa seseorang layak untuk dididik. Jadi pendidikan itu berlangsung seumur hidup.

Secara umum menurut Ningrum (2009:1-2) terdapat dua orientasi pendidikan dalam pembangunan bangsa, yaitu orientasi individual dan orientasi masyarakat. Orientasi individual, pendidikan berperan dalam

pembentukan insan terdidik, yaitu melalui proses pengembangan potensi diri. Kemampuan yang dimiliki oleh insan terdidik merupakan sarana bagi pemahaman diri dan lingkungan, upaya adaptasi dan partisipasi dalam perubahan, pelaku utama bagi perubahan, dan memiliki orientasi prediktif dan antisipatif. Dengan demikian, manusia terdidik dapat menjadi panutan bagi yang lainya dan memiliki andil dalam membangun masyarakat. Untuk itu, manusia terdidik harus memiliki keunggulan partisipatif bagi terwujudnya transformasi sosial yang menyeluruh.

Sedangkan orientasi masyarakat, pendidikan memiliki tiga peran utama yakni sebagai agen konservatif, agen inovatif, dan agen perubahan. Sebagai agen konservatif, pendidikan secara operasional praktis melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan pelestarian nilai-nilai sosial-budaya asli yang memiliki ketangguhan dan ketahanan. Dengan demikian, masyarakat akan memiliki jati diri dalam menyikapi arus globalisasi.

Pengembangan dan pendidikan merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam konstelasi tulisan ini, pengembangan dapat dilakukan melalui pendidikan, sehingga pendidikan menjadi wahana bagi pengembangan. Untuk itu, maka pendidikan memerlukan SDM yang kompeten sebagai aset bagi proses pengembangan dan SDM yang kompeten tersebut dicapai melalui proses pengembangan. Dengan demikian, SDM menjadi bagian penting dalam pengembangan dan pendidikan.

Indonesia juga merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar ke 4 di dunia, data tersebut mengacu kepada The Spectator Index (okezone.com). Mengutip data The Spectator Index terkait 20 negara dengan penduduk terbanyak di dunia, Indonesia tercatat memiliki populasi penduduk sebanyak 265 juta jiwa. memiliki potensi yang besar dalam hal sumber daya manusia. Hal ini perlu sekali dikembangkan dan diperhatikan. Pembangunan masyarakat telah menjadi perbincangan masyarakat luas mulai dari birokrasi sampai rakyat kecil yang peduli dan berkepentingan dengan upaya perbaikan hidup pribadi, keluarga dan masyarakatnya. Namun dilain pihak, pembangunan yang memusatkan dirinya pada pencapaian pertumbuhan di tingkat makro, ternyata justru menimbulkan banyak petaka bagi sebagian besar masyarakat yang akan diperbaiki kehidupannya. Oleh sebab itu sejak kegagalan teori dan model pembangunan yang terlalu mengagungkan pertumbuhan, Banyak kalangan mengalihkan tujuannya kepada pembangunan yang memusatkan kepada rakyat, yang di dalamnya mensyaratkan optimasi sumberdaya lokal, partisipasi, dan pemberdayaan masyarakat.

Mengacu data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia juga diprediksi akan mendapat bonus demografi pada tahun

2030-2040. Indonesia diprediksi akan mengalami masa bonus demografi, yakni jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Pada periode tersebut, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa. Agar bisa dimanfaatkan dengan baik, sumber daya manusia yang ada harus benar-benar diolah dengan baik.

Lahirnya pemikiran pemberdayaan masyarakat dilatar belakangi oleh program, proyek, dan kegiatan pembangunan masyarakat yang datang dari atas atau dari luar komunitas. Faktanya konsep pembangunan ini sering gagal dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Para praktisi pembangunan juga sering mengalami frustrasi terhadap kegagalan program tersebut. Oleh karena itu reorientasi terhadap strategi pembangunan masyarakat adalah keniscayaan. Kemunculannya lebih mengedepankan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat sebagai strategi dalam pembangunan masyarakat. Untuk itu diperlukan seperangkat teknik-teknik yang dapat menciptakan kondisi adanya keberdayaan masyarakat melalui proses pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dengan melakukan kegiatan pendidikan baik formal maupun non formal di masyarakat.

Selain pemerintah yang berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat, pihak-pihak lain harus turut serta berpartisipasi dan membantu dalam perkembangan sumber daya manusia. Perkembangan sumber daya manusia seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan, baik itu pendidikan yang bersifat formal maupun nonformal. Pendidikan tidak cukup hanya diperoleh di sekolah, apalagi ketika sudah menyelesaikan sekolah selama 12 tahun dalam waktu normal yaitu sejak dari SD, SMP sampai kemudian SMA, pendidikan kepada masyarakat harus tetap berjalan.

Peran serta dan partisipasi masyarakat dan lembaga lain diperlukan selain juga pemerintah, hal ini berkaitan perubahan paradigma pemerintahan dari sistem sentralisasi menjadi desentralisasi dalam pelaksanaan urusan pemerintahan diatur dalam UU nomor 22 tahun 1999 yang kemudian diganti dengan UU nomor 32 tahun 2004, setelah itu diganti lagi dengan UU nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah. Hal yang diatur dalam UU selain dalam hal bidang sosial, kesehatan, ketenagakerjaan, keamanan dan ketentraman juga mengatur urusan pendidikan.

Menurut Dwiningrum (2015:194) desentralisasi pendidikan memerlukan partisipasi masyarakat. Dalam hal ini tujuan partisipasi masyarakat sebagai upaya peningkatan mutu pada satuan pendidikan. Partisipasi merupakan prasyarat penting bagi peningkatan mutu.

Partisipasi merupakan proses eksternalisasi individu, sebagaimana dijelaskan oleh Berger bahwa eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Dalam UU Nomor : 20 Tahun 2003 pasal 8 disebutkan bahwa “masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan” Bahkan, dalam pasal 9 disebutkan bahwa “Masyarakat berkewajiban memberikan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.”

Pemerintah mendukung upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang pendidikan dengan membentuk wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi dan menyalurkan aspirasi serta dukungan mereka dalam menunjang pendidikan yaitu dengan membentuk Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah yang dipertegas dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XV pasal 56 ayat 1 menyatakan bahwa masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan melalui Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah. Selain itu pula, kepedulian masyarakat dalam bidang pendidikan tidak hanya pada komite sekolah atau dewan pendidikan sekolah. Komite sekolah secara menyeluruh berisi orang tua dari siswa sendiri. Ikut terlibat di dalam dunia pendidikan pula dari lembaga sosial masyarakat (LSM), yayasan, panti asuhan termasuk juga adalah lembaga amil zakat infaq dan shodaqoh.

Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduk muslim yaitu sejumlah 216,66 juta penduduk atau dengan presentase muslim sebesar 85 persen dari total populasi (BPS, 2015) memiliki potensi yang besar dari pengelolaan yang bersumber dari zakat. Zakat, infaq, dan shodaqoh merupakan hal yang bernilai ibadah bagi orang yang beragama Islam, zakat merupakan rukun Islam yang ketiga yang membuatnya wajib untuk dilaksanakan, sedangkan infaq dan shodaqoh merupakan ibadah yang hukumnya sunnah. Perkembangan penghimpunan dana zakat, infaq, dan shodaqoh dari tahun ke tahun juga meningkat.

Peran lembaga amil zakat, infaq, dan shodaqoh yang kemudian disingkat LAZIS juga diatur dalam dalam UU No.38/1999 tentang Pengelolaan Zakat (UU Zakat). Perkembangan zakat di Indonesia meningkat secara signifikan pada saat UU No. 38/1999 disahkan oleh pemerintah. Berdasarkan UU tersebut, zakat dapat dikelola baik oleh lembaga zakat yang dibentuk pemerintah (Badan Amil Zakat), maupun lembaga zakat yang dibentuk oleh masyarakat (Lembaga Amil Zakat). Namun, perubahan besar pada kerangka regulasi mengenai zakat di Indonesia terjadi saat digantinya UU No. 38/1999 ini dengan UU No.

23/2011 mengenai Pengelolaan Zakat. Salah satu hal yang cukup penting dalam UU ini adalah adanya aturan mengenai wewenang Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai koordinator pengelolaan zakat nasional.

Berdasarkan data dari Badan Amil Zakat Nasional pada tahun 2016, penghimpunan dana ZIS mengalami peningkatan sebesar 5310,15 persen dalam kurun waktu 13 tahun. Pada tahun 2005 dan tahun 2007, terjadi kenaikan penghimpunan ZIS hampir 100 persen yang diprediksi karena adanya bencana nasional di tanah air (tsunami Aceh dan gempa bumi Yogyakarta). Jika dirata-ratakan dari tahun 2002 sampai 2015, maka pertumbuhan penghimpunan ZIS mencapai angka rata-rata kenaikan sebesar 39,28 persen.

Secara sederhana, potensi besar dari pengelolaan yang bersumber dari zakat, infaq, dan shodaqoh dapat menopang serta mendukung pemberdayaan masyarakat. LAZ memiliki tugas untuk mengalokasikan dana perelohan untuk didistribusikan di beberapa bidang, yaitu ekonomi, pendidikan, dakwah, kesehatan, dan sosial. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan menjadi hal yang juga penting untuk digarap, yang juga merupakan salah satu yang ada dalam bidang garap tersebut. Salah satu LAZ yang terdaftar secara nasional adalah LAZIS AL Haromain. LAZIS Al Haromain juga bergerak dibidang yang telah di tetapkan tersebut, yang tentunya dalam bidang pendidikan, selain bidang garap dalam ekonomi, dakwah, kesehatan, dan sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah mengenai bagaimana strategi LAZIS AL HAROMAIN dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan serta apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat oleh LAZIS AL HAROMAIN dalam bidang pendidikan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini sendiri adalah Untuk menganalisa strategi yang dilakukan oleh LAZIS AL HAROMAIN dalam pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh LAZIS AL HAROMAIN dalam bidang pendidikan.

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani: “Strategos”(Stratos= militer dan “ag”= memimpin) yang berarti “generalship” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Menurut Marrus strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selain definisi-definisi strategi yang sifatnya umum, ada

juga yang lebih khusus, misalnya duo orang pakar strategi, Hamel dan Prahalad (1995), yang mengangkat kompetensi inti sebagai hal yang penting (Umar, 2008:31).

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*” yang berarti “pemberian kekuasaan” karena *power* bukan sekedar “daya”, tetapi juga “kekuasaan”, sehingga kata “daya” tidak saja bermakna “mampu”, tetapi juga “mempunyai kuasa”. (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007:1). Pemberdayaan masyarakat secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat agar lebih mandiri dan dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Seperti yang disinggung sebelumnya, pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Tahap-tahap pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan. Adapun tahapan pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:2-5) mempunyai tiga tahapan yang digambarkan yakni, penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan.

## **METODE**

Pada penelitian “Strategi Pemberdayaan Masyarakat oleh LAZIS AL HAROMAIN dalam Bidang Pendidikan” ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif membahas apa adanya dengan deskripsi berdasarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, tidak untuk menguji hipotesis tertentu.

Informan penelitian yaitu pihak yang memberikan informasi sesuai yang akan diteliti ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan data kepada orang yang mengetahui bahasan yang akan diteliti. Dalam hal ini informan terdiri dari manager distribusi dan pendayagunaan LAZIS AL HAROMAIN serta manager media dan Informasi LAZIS AL HAROMAIN.

Informan tersebut dipilih karena sesuai dengan kriteria informan yang akan diteliti. Informan tersebut merupakan pengurus dari LAZIS AL HAROMAIN dan memiliki memiliki tanggung jawab dan peran dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan. Lokasi penelitian adalah di kantor LAZIS AL HAROMAIN yang beralamat di jalan Ketintang Barat I/27 Surabaya, dan tempat lain yang menjadi tempat pelaksanaan program yang diteliti.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder (Sugiyono, 2012:225). Sumber primer didapatkan melalui wawancara kepada informan, dan data sekunder sebagai data penguat yang terdiri dari arsip, dokumen, dan data-data lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena dalam penelitian data menjadi hal utama yang dicari. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang dilakukan pada informan penelitian. Selain wawancara mendalam digunakan pula teknik observasi partisipan, data yang dikumpulkan dengan cara terlibat dan ikut langsung dalam kegiatan LAZIS AL HAROMAIN. Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi sebagai pelengkap wawancara dan observasi, data dokumentasi berupa arsip, dokumen, laporan-laporan kegiatan, dan data-data lain yang berkaitan dengan penelitian.

Langkah-langkah dalam analisis data yang pertama adalah pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua, semua data yang diperoleh dijadikan satu kemudian dipilah sesuai dengan fokus penelitian. Data yang sesuai dengan penelitian yaitu strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh LAZIS AL HAROMAIN dalam bidang pendidikan dicatat dan disajikan dalam bentuk naratif atau kata-kata dari hasil penelitian. Tahap terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan dari hasil yang telah dianalisis secara mendalam. Semua proses dilakukan secara bertahap hal ini dikarenakan setiap komponen yang ada saling mempengaruhi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang diperoleh, LAZIS AL HAROMAIN bergerak dalam bidang pengumpulan zakat, infaq dan shodaqah dan menyalurkan kembali kepada masyarakat melalui bidang-bidang garap yang telah dirancang dan direncanakan dalam program-program. Dalam pelaksanaannya, hal yang pertama dilakukan adalah merencanakan terlebih dahulu langkah strategis yang akan dilakukan, mulai dari penggalangan dana zakat, infaq, dan shodaqah sebagai sumber utama dari pelaksanaan kegiatan.

Dana yang diperoleh kemudian dibagi sesuai dengan bidang garap yang dijalankan. Penyalurannya dalam bentuk program-program yang bersifat fisik maupun nonfisik. Program-program yang dijalankan dalam pelaksanaan pemberdayaan bidang pendidikan antar lain pelatihan metode pembelajaran bagi guru, pelatihan tahsin untuk guru Alquran, pelatihan dan pembinaan dai, dan kajian agama.

LAZIS AL HAROMAIN merencanakan terlebih dahulu apa pada awal tahun apa saja langkah-langkah strategis yang akan dilakukan. Langkah yang pertama adalah mengumpulkan donasi, ini merupakan hal yang penting karena LAZIS AL HAROMAIN merupakan lembaga zakat, infaq, dan shodaqah yang memang bergerak untuk mengelola dana dari zakat, infaq, dan shodaqah. Oleh karena itu, hal pertama yang dilakukan

LAZIS AL HAROMAIN adalah merencanakan pencarian donatur. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan LAZIS AL HAROMAIN terdapat beberapa cara dalam mencari donatur, cara yang pertama adalah sosialisai. Berikut yang disampaikan Bapak Muflich dalam wawancara :

“ ... Kita lakukan penyebaran brosur melalui tempat-tempat usaha, beberapa strategi memang dilakukan selain berbasis rekomendasi dari donatur dan jamaah. Selain itu juga menaruh kotak amal di rumah makan, toko, swalayan.” (wawancara 19 Pebruari 2019).

Berdasarkan yang disampaikan bapak Muflich bahwa dalam mencari donatur yang dilakukan adalah penyebaran informasi berupa brosur yang disebar di beberapa tempat serta berdasarkan rekomendasi jamaah majlis taklim yang dilaksanakan oleh LAZIS AL HAROMAIN. Hal tersebut ditegaskan oleh Bapak Wahib dalam wawancara, berikut petikan wawancara yang beliau sampaikan :

“ ... terus kita untuk brandingnya kita rutin buat spanduk di beberapa tempat program-program kita, contohnya seperti sekarang menghadapi bulan rojab kita pasang spanduk program bulan rojab. Itu yang *offline*-nya, kalau *online* kita punya facebook, instagram, twitter dan web.” (Wawancara 22 Maret 2019)

Berdasarkan wawancara dengan bapak Wahib bahwa dalam mensosialisasikan LAZIS AL HAROMAIN menyebarkan informasi melalui media baik *offline* (luar jaringan) maupun *online* (dalam jaringan). Media *offline* yang disampaikan oleh Bapak Muflich adalah brosur yang dititipkan di tempat makan, toko, swalayan dan tempat-tempat lain yang strategis yang dikunjungi oleh orang-orang. Selain brosur dan spanduk terdapat juga majalah dan buletin, namun beda fungsi dengan brosur yang berisi profil LAZIS AL HAROMAIN, majalah berisi berita, kegiatan LAZIS AL HAROMAIN dan beberapa rubrik tambahan lainnya seperti kajian. Sedangkan buletin berisi kegiatan dan program LAZIS AL HAROMAIN yang juga digunakan sebagai informasi dan laporan kepada para donatur, hal ini juga dimaksudkan untuk menjaga kepercayaan donatur. Seperti yang disampaikan Bapak Muflich dalam wawancara :

“ ... Kita selalu menjaga kepercayaan donatur dengan memberi laporan, jadi setiap bulan tim yang menemui donatur membawa buletin kita yang berisi kegiatan.” (Wawancara 19 Pebruari 2019)

Media yang kedua adalah media *online*, media tersebut merupakan media soaial yang lazim digunakan oleh masyarakat sekarang yaitu facebook, instagram, twitter, dan web. Media-media *online* ini aktif digunakan, dan berisi konten-konten profil, program, dan juga terdapat informasi-informasi lainnya. Dari hasil observasi peneliti

melihat media *online* yang digunakan dikemas dengan desain dan isi yang menarik.

Alternatif pencarian donatur yang lain adalah dengan melalui rekomendasi dari donatur yang ada serta rekomendasi dari jamaah yang mengikuti program kajian yang diadakan oleh LAZIS AL HAROMAIN. Kemudian calon donatur yang telah direkomendasikan dihubungi oleh tim marketing. Seperti yang disampaikan oleh bapak Muflich:

“ ... Silarutahim ke calon-calon donator melalui rekomendasi dari jaamah pengajian, maupun dari donatur yang sudah menjadi bagian dari LAZIS.” (Wawancara, 19 Pebruari 2019)

Secara umum, kriteria dari donatur yang dicari LAZIS AL HAROMAIN adalah yang beragama muslim dan mampu. Jadi sebenarnya tiada kriteria khusus, karena siapapun bisa memberikan donasinya untuk disalurkan. Berikut petikan wawancara dengan bapak Muflich :

“ ... Ya, tentunya dia muslim, dan mampu serta mau saja. Kalau khusus zakat, kan beda ya ... ada hitungannya dan syarat khusus seperti haul dan nisab, zakat fitrah juga khusus waktu bulan Ramadhan.” (Wawancara 19 Pebruari 2019)

Berdasarkan wawancacar dengan bapak Muflich bahwa khusus untuk zakat, karena memiliki syarat khusus seperti tercapainya nishab yaitu mencapai standart ukuran tertentu dan haul yaitu mencapai satu tahun, maka dari itu orang yang berzakat hanya menunaikan zakatnya setahun sekali, baik itu zakat mal dan zakat fitrah yang dikeluarkan tiap bulan Ramadhan Berbeda dengan infaq dan shodaqah jika zakat yang dikeluarkan tiap setahun sekali maka infaq dan shodaqah dikeluarkan sebulan sekali oleh donatur.

Donasi yang terkumpul kemudian disalurkan dalam bentuk program-program. Program-program yang dilaksanakan oleh LAZIS AL HAROMAIN diklasifikasikan dalam beberapa bidang garap. Bidang garap yang dimaksud adalah dakwah, pendidikan, ekonomi, dan sosial masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muflich :

“ ... Kalau lembaga zakat ada ... kalau berbasis progam ada beberapa yang pertama ada dakwah, pendidikan, kesehatan, ekonomi sama sosial masyarakat. Eeeee,, kesehatan kita masukkan bersama sosial masyarakat. Sosial masyarakat kita ada kesehatan, bantuan bencana,yang fisik kita ada pesantren.” (Wawancara 19 Pebruari 2019)

“ ... Iya, yang pertama adalah dakwah, pendidikan, kemudian ada lagi ekonomi, sosial masyarakat. Contohnya dakwah kita ada banyak, ya seperti kajian, pelatihan kaifa tusholi, pendidikan kita ya ada pemberian beasiswa, kalau ekonomi ada ketrampilan usaha ya ini contohnya budi daya lele, sosial masyarakat meliputi kesehatan, bencana, dan ada lagi yang

fisik itu pesantren. (Wawancara 19 Pebruari 2019)

Berdasarkan petikan wawancara dengan bapak Muflich bahwa bidang garap dari LAZIS AL HAROMAIN ada 4, yaitu dakwah, pendidikan, ekonomi dan sosial masyarakat. Jadi donasi yang ada, disalurkan lewat bidang garap tersebut. Berdasarkan yang disampaikan bapak Muflich serta dilihat dari profil program kerja masing-masing bidang garap mempunyai program-program tersendiri.

Bidang dakwah misalnya memiliki program kerja yang mengarah kepada masyarakat melalui kajian, pelatihan sholat, dan beberapa kegiatan lain yang bersifat keagamaan. Bidang pendidikan memiliki program kerja yang mengarah kepada masyarakat melalui program-program bersifat pendidikan seperti pemberian beasiswa, pelatihan guru-guru dan kegiatan lain. Bidang ekonomi memiliki program kerja yang mengarah kepada masyarakat dengan melakukan pemberdayaan ekonomi, salah satu kegiatan yang pernah dilakukan adalah budi daya lele. Yang keempat dan terakhir bidang sosial masyarakat, program-program bidang ini antara lain kesehatan, bantuan sosial, bantuan bencana dan program-program lain.

Dalam penyaluran programnya, penerima bantuan memiliki kriteria-kriteria yang menjadi patokan untuk diberi bantuan. Hal ini disampaikan oleh bapak Muflich dalam wawancara :

“ ... Kalau zakat, kita kan berbasis mustahiq itu, ada 8 asnaf itu ada faqir, miskin, amil, kemudian ghorim, mualaf, ada fisabillah. Kalau untuk berbasis program kita ada ekonomi, ada yang sifatnya dakwah, ada PSD (pembangunann sentra dakwah), meliputi majlis taklim, ada pesantren, ada sekolah formal. Kalau sekitar pesantren kita adakan pengembangan pesantren. Kemudian ada SATIFA itu untuk anak-anak yatim dan dhuafa biasanya berupa beasiswa pendidikan.” (Wawancara 19 Pebruari 2019)

Berdasarkan wawancara dengan bapak Muflich bahwa dalam penyaluran program, penerima harus memenuhi kriteria yang ada. Khusus untuk zakat, penerima harus sesuai dengan aturan yang berhak menerima zakat yang terbagi 8 asnaf (golongan) yaitu : faqir, amil, miskin, mualaf, hamba sahaya, gharim, fisabilillah, dan ibnu sabil. Untuk yang berbasis program, ada yang menggunakan dana zakat ada yang menggunakan dana dari infaq, shadaqah, dan dana lain. Berikut beberapa penyaluran yang bersifat pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan oleh LAZIS AL HAROMAIN :

#### **Pelatihan Metode Pembelajaran untuk Guru**

Pelatihan metode pembelajaran merupakan salah satu program yang diberikan oleh LAZIS AL HAROMAIN

yang peserta utamanya adalah guru-guru. Berikut petikan wawancara dengan bapak Wahib:

“ ... Pelatihan guru-guru ini diberikan untuk guru umum, kita laksanakan secara insidental. Jadi tidak rutin, tidak pasti untuk pelaksanaannya. Kita sesuaikan dengan jadwal dari pemateri juga. Untuk tahun lalu kita sudah adakan di beberapa kota, tidak hanya di Surabaya tapi juga di Jombang, Lamongan, dan Ponorogo.” (Wawancara 22 Maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Wahib bahwa untuk pelatihan guru-guru dilakukan secara insidental atau pelaksanaannya pada waktu tertentu saja. Pelatihan ini disesuaikan dengan jadwal pemateri. Berdasarkan hasil wawancara dan dikuatkan dengan dokumentasi pada tahun 2018, kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 4 kali di Surabaya, Jombang, Lamongan, dan Ponorogo. Sedangkan materinya, adalah bagaimana cara menjadi guru yang inspiratif, berikut wawancara dengan bapak Wahib:

“ ... Untuk materinya, metode pembelajaran ini berisi materi tentang guru inspiratif. Bagaimana menjadi guru yang asyik, tidak membosankan. Jadi isi materinya itu ya berisi bagaimana *icebreaking* itu apa, bagaimana *icebreaking* diberikan.” (Wawancara 22 Maret 2019)

Berdasarkan wawancara dengan bapak Wahib bahwa materi yang diberikan berupa pelatihan menjadi guru yang inspiratif, dalam hal ini dalam adalah bagaimana cara menjadi guru yang asyik tidak membosankan. Materi yang diberikan adalah materi berupa cara *icebreaking* yang baik agar bisa menghidupkan kondisi kelas supaya peserta didik semangat dan tidak merasakan bosan. Tentunya hal ini membawa manfaat untuk guru, berdasarkan apa yang disampaikan bapak Wahib dalam wawancara berikut:

“ ... Ya ... manfaatnya tentu guru-guru tidak monoton ceramah saja, tapi juga mampu melihat situasi siswa kalau bosan dan mampu mengendalikan mereka agar para siswa itu bisa menjadi semangat lagi dalam belajar apalagi kalau jam siang. Jadi untuk menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kalau para siswanya keadaan semangat kan mereka akan mudah menyerap ilmu yang diberikan.” (Wawancara 22 Maret 2019)

Berdasarkan wawancara dengan bapak Wahib tersebut manfaat dari adanya kegiatan pelatihan kepada guru ini adalah guru menjadi tahu bagaimana *ice breaking* dan menggunakannya dalam pembelajarann di kelas. Guru menjadi dapat membuat suasana belajar kondusif dan siswa semangat yang membuat siswa lebih mudah menyerap ilmu yang diberikan.

#### **Pelatihan Tahsin untuk Guru Alquran**

Program pelatihan tahsin untuk guru Alquran merupakan kegiatan yang dilakukan LAZIS AL HAROMAIN yang

berbentuk pelatihan kepada guru-guru Alquran atau guru-guru TPQ. Berikut petikan wawancara yang disampaikan oleh bapak Wahib :

“ ... Pelatihan guru Alquran itu dilaksanakan rutin seminggu sekali setiap sabtu sore. Yang terlaksana itu di Surabaya. Selain di Surabaya, cabang kita yang mengadakan ada di Lamongan. Untuk pesertanya, sekitar 20 sampai 30 guru TPQ dan TPA. Itu seluruh kota, jadi umum untuk guru-guru TPQ dan TPA. .” (Wawancara 22 Maret 2019)

Berdasarkan wawancara dengan bapak Wahib untuk program pelatihan guru Alquran ini dilakukan secara rutin tiap satu minggu sekali setiap sabtu sore. Peserta dari pelatihan ini adalah guru-guru TPA atau TPQ yang berada di wilayah Surabaya dan Lamongan. Peserta yang ikut dalam pelatihan ini kurang lebih sekitar 20 sampai 30 guru TPQ dan TPA. Untuk materi yang diberikan adalah materi tentang membaca Alquran dengan menggunakan metode ummi. Berikut ini petikan wawancara dengan bapak Wahib:

“ ... Materinya ya, belajar tahsin, yaitu belajar baca membaca alquran dengan baik dan benar. Itu belajar alquran dengan metode ummi, yang ngisi langsung tentornya dari ummi. Jadi kita kerjasama dengan ummi foundation. .” (Wawancara 22 Maret 2019)

Ummi foundation itu ... lembaga yang bergerak dibidang pendidikan Alquran. .” (Wawancara 22 Maret 2019)

Berdasarkan wawancara dengan bapak Wahib bahwa untuk materi pelatihan ini adalah bagaimana cara membaca dengan baik dan benar. Tidak hanya cara membacanya tapi juga metode pengajarannya. Dalam pemberian pelatihan ini LAZIS AL HAROMAIN bekerjasama dengan pihak eksternal yaitu Ummi Foundation yang merupakan lembaga yang bergerak dibidang pendidikan Alquran. Pelatihan ini sangat bermanfaat selain oleh guru-guru TPA dan TPQ yang mengikuti pelatihan, tapi juga oleh anak didik. Seperti yang disampaikan bapak Wahib dalam wawancara:

“ ... Manfaatnya dari pelatihan ini, awalnya guru-guru TPA-TPQ itu tidak menggunakan metode akhirnya proses pembelajarannya lama. Sehingga anak didik lama menangkap pembelajarannya, anak didik baru 5 tahun bisa masuk tahap Alquran. Jadi manfaatnya yang pertama gurunya memiliki kemampuan dalam metode pembelajaran sehingga kualitas pembelajarannya hasil pembelajaran bagus dan manfaatnya yang kedua akhirnya anak didik bisa lebih cepat paham, rata-rata 2 tahun anak didik bisa masuk tahap Alquran, standarnya 3 semester pembelajaran jilid sudah selesai masuk semester 4 pendalaman Alquran.” (Wawancara 22 Maret 2019)

Berdasarkan wawancara dengan bapak Wahib bahwa manfaat dari pelatihan ini bagi guru-guru TPA dan TPQ yang pertama adalah kualitas guru dalam menyampaikan materi meningkat karena diberi pelatihan metode pembelajaran. Jika selama ini guru-guru mengajarkan tanpa metode, dengan adanya metode penyampaian pembelajaran jadi lebih bagus. Manfaat yang kedua adalah anak didik yang dulu tanpa metode proses pembelajarannya lama, dari tahap jilid 1 sampai pendalaman Alquran bisa sampai 5 tahun, dengan adanya pelatihan ini guru-guru bisa membuat pembelajaran Alquran lebih cepat, dalam waktu 2 tahun sudah bisa masuk tahap Alquran, rata-rata dalam 3 semester tahap jilid sudah selesai dan semester 4 sudah masuk tahap pendalaman Alquran.

### **Pelatihan dan Pembinaan Dai**

Pelatihan dan pembinaan dai merupakan program LAZIS AL HAROMAIN yang programnya adalah mengkader dan membina calon-calon dai. Calon-calon dai ini dijaring dari lulusan pesantren dan dari mahasiswa kampus-kampus, hal ini disampaikan bapak Wahib dalam wawancara:

“ ... Pelatihan Dai itu, ada 2. Ada yang model pesantren dan ada yang insidental. Untuk yang pesantren ini rekrutannya dari lulusan pesantren. Sedangkan yang insidental ini, kita ada program DKD atau Dauroh Kader Dakwah yang sasarannya adalah mahasiswa.” (Wawancara 22 Maret 2019)

Berdasarkan yang disampaikan oleh bapak Wahib bahwa program pelatihan dan pembinaan untuk dai memiliki 2 model. Yang pertama adalah pesantren yang mana peserta dari program ini adalah lulusan pondok pesantren, dan yang kedua adalah model insidental yang pesertanya dari kalangan mahasiswa kampus. Untuk model insidental dari kalangan mahasiswa program ini diberi nama DKD atau Dauroh Kader Dai. Untuk proses rekrutan dan pelaksanaannya antara model pesantren dan model mahasiswa memiliki perbedaan. Hal ini disampaikan bapak Wahib dalam wawancara:

“ ... Untuk yang pesantren itu, kita jaring dari lulusan pesantren juga. Kemudian kita kader selama kurang lebih 4 tahun, untuk yang ini pengkaderannya di Pondok Pujon Malang. Jadi diberi pembelakan selama itu untuk kita kirimkan ke daerah-daerah sebagai dai di sana. Sedangkan yang insidental untuk mahasiswa kita jaring dari kampus-kampus, acara awalnya kita buat pelatihan satu kali selama 3 hari, kemudian pesertanya kita bekali secara rutin. Jadi setelah pelatihan itu ada pembinaan lanjutan seminggu sekali, selama satu semester. Untuk tempatnya, ada di Surabaya dan Malang.” (Wawancara 22 Maret 2019)

“ ... Untuk yang pesantren itu kita kirimkan ke daerah-daerah, yang tahun kemarin kita mengirimkan ke Bengkulu dan yang terakhir ke Jambi. Karena memang yang pesantren itu benar-bener dikader jadi dai nantinya, sedangkan untuk yang mahasiswa ini ya kita cuma memberi bekal dai dan untuk selanjutnya di manapun mahasiswa lulus nantinya bisa memberi manfaat pada orang sekitar tempat tinggalnya.” (Wawancara 22 Maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Wahib bahwa untuk program pelatihan dan pembinaan dai model pesantren pesertanya merupakan lulusan pesantren yang kemudian diberi pembekalan dan pembinaan selama 4 tahun di Pondok Pujon Malang. Setelah pembekalan dan pembinaan dikirim ke daerah yang membutuhkan, pada tahun 2018 lalu berdasarkan yang disampaikan bapak Wahib serta dikuatkan oleh hasil dokumentasi para peserta pelatihan dikirimkan ke Bengkulu dan Jambi. Berbedea dengan program pelatihan dan pembinaan dai untuk mahasiswa awalnya kegiatan berlangsung pelatihan singkat selama 3 hari yang kemudian dilanjutkan pembinaan lanjutan seminggu sekali selama satu semester. Peserta pelatihan dai untuk mahasiswa tidak dikirimkan ke daerah seperti peserta dari pesentren, peserta pelatihan dai dari mahasiswa hanya dibekali saja dan mereka sendiri yang pada akhirnya menerapkan. Materi yang diberikan oleh LAZIS AL HAROMAIN untuk pembekalan adalah materi-materi keagamaan dan kedakwahan. Hal itu disampaikan oleh bapak Wahib dalam wawancara:

“ ... Untuk yang materinya yaa ... tentunya tentang keagamaan. Selain itu juga, cara bagaimana cara *public speaking* yang baik, bermasyarakat yang baik. Ada teori dan ada praktiknya, seperti teori kedakwahan dan ada prakteknya seperti khotbah. Jadi tidak hanya bekal ilmu agama saja, tapi teknik penyampaiannya juga kita ajarkan.” (Wawancara 22 Maret 2019)

Berdasarkan yang disampaikan bapak Wahib materi yang diberikan kepada peserta pelatihan dan pembinaan dai umumnya adalah materi keagamaan dan cara berdakwah yang baik dengan materi *public speaking*. Selain pendalaman teori peserta juga mendapat materi untuk praktek seperti praktek khotbah. Jadi, para peserta selain diberi materi wawasan juga diberi materi tentang bagaimana penyampaian yang baik. Manfaat dari program ini disampaikan saat wawancara oleh bapak Wahib:

“ ... Manfaatnya ... yaa akhirnya secara umum menambah secara kualitas maupun kuantitas. Jadi selain dai dari pesantren, dai dari kalangan mahasiswa juga ada. Semakin banyak syiar dakwah nantinya. Jadi ada pola pembinaan dai yang dari kampuspun ada, misalnya dia dari mahasiswa kedokteran lalu lulus jadi dokter nanti bisa jadi dai juga ketika menjadi dokter entah

ditempat kerjanya atau di masyarakat sekitar rumahnya.” (Wawancara 22 Maret 2019)

Berdasarkan apa yang disampaikan bapak Wahib manfaat yang diberikan dari program ini adalah menambah kualitas dan kuantitas dai. Secara kualitas karena adanya pelatihan dan pembinaan kualitas dari dai akan terasah, dan tentu saja peserta-peserta ini akan menambah jumlah kuantitas dai yang ada dimasyarakat.

### Kajian agama

Program pemberdayaan masyarakat lain yang dilakukan LAZIS AL HAROMAIN adalah kajian agama yang dilaksanakan secara rutin. Ada yang dilaksanakan rutin mingguan dan rutin bulanan. Hal ini disampaikan oleh bapak Wahib dalam wawancara:

“ ... Untuk kajian ini ada yang rutin mingguan ada, ada yang bulanan. Yang rutin kita adakan setiap hari jumat dan sabtu pagi. Untuk yang tematik kita adakan satu bulan sekali. Ya ... keduanya sama-sama untuk umum. Jadi kita berikan sosialisasi kepada masyarakat dan juga kepada para donatur kita untuk ikut.” (Wawancara 22 Maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Wahib serta dikuatkan berdasarkan hasil observasi bahwa kajian agama dilakukan rutin mingguan dilaksanakan rutin setiap jumat dan sabtu pagi, sedangkan kajian rutin bulanan dilaksanakan rutin setiap bulan yang merupakan kajian tematik. Kajian agama dibuka untuk umum, siapapun bisa ikut baik dari para donatur dan masyarakat umum. Untuk materi atau bahasan yang disampaikan antara kajian rutin mingguan berbeda, berikut penjelasan bapak Wahib dalam wawancara yang disampaikannya:

“ ... Ya untuk materinya ya kalau kajian rutin kita itu yang ngisi langsung Abi Ihya Ulumuddin, isinya ya ... ngaji kitab, ada kitab bukhori dan yang kedua itu membahas fiqih. Kalau yang tematik kita sesuaikan biasanya, tematik ini kita sesuaikan temanya, disesuaikan dengan bulan tersebut ada apa, kalau sekarang mau bulan Ramadan ya kita kasih temanya tentang menyambut Ramadan.” (Wawancara 22 Maret 2019)

“ ... Ya ... memang untuk materinya itu materi keagamaan, biasanya bahas hadist dan ngaji fiqih gitu yang diisi langsung oleh Abuya Ihya Ulumudin. Lumayan banyak yang hadir, karena yang ngisi juga Abuya sendiri mungkin.” (Wawancara 22 Maret 2019).

Berdasarkan yang disampaikan bapak Wahib bahwa untuk materi yang disampaikan antara kajian rutin mingguan dan bulanan berbeda. Kajian rutin mingguan materi yang disampaikan pada hari Jumat adalah materi kitab shohih Bukhori dan hari Sabtu materi yang disampaikan adalah kitab fiqih. Kajian mingguan ini rutin diisi oleh Abi Ihya Ulumuddin yang merupakan dewan

pembinaan dari LAZIS AL HAROMAIN. Materi yang disampaikan pada kajian bulanan berbeda, pada kajian bulanan materi yang disampaikan berupa tema khusus yang disesuaikan tiap bulan dengan kondisi dan situasi yang ada, karena itulah kajian bulanan ini disebut kajian tematik. Seperti bulan April adalah satu bulan sebelum datangnya bulan Ramadan, maka pada bulan itu materi yang disampaikan adalah tentang menyambut bulan Ramadan. Kajian ini dinilai bermanfaat, seperti yang disampaikan bapak Wahib dalam wawancara:

“ ... Manfaatnya ikut ini ya menambah wawasan agama. Karena belajar itu kan ga bisa berhenti. Apalagi belajar agama, jadi tentunya yang ikut ini bertambah wawasannya. Seperti fiqih, kan sekalipun sudah belajar fiqih sejak kecil tapi sampai sekarang masih belum tahu bagaimana sholat, bagaimana zakat, haji dan ibadah lainnya. Kalau yang tematik itu kan juga kita sesuaikan jadi ya dilihat aja apa yang kira-kira masyarakat butuhkan. Kalau untuk menyongsong Ramadan masyarakat jadi ingat dan bersiap-siap. Ya, pada intinya nambah banyak ilmu baru gitu juga mengingat ilmu yang lama tidak dipelajari lagi.” (Wawancara 27 Maret 2019)

Berdasarkan yang disampaikan oleh bapak Wahib bahwa kajian ini memiliki manfaat bagi yang mengikutinya. Menurutnya belajar itu tidak bisa berhenti, termasuk belajar agama. Karena banyak hal baru dan hal yang diketahui kalau tidak dengan belajar. Manfaat dari kajian agama digunakan sebagai penambah ilmu baru dan sekaligus pengingat ilmu yang lebih dahulu dipelajari agar senantiasa ingat. Baik untuk kajian rutin mingguan dan kajian rutin bulanan yang materinya disesuaikan tiap bulan.

Sedangkan dari faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, tiap program mempunyai faktor sendiri. Yang paling utama adalah kesediaan donasi. Hal tersebut juga ditegaskan bapak Wahib dalam wawancara :

“ ... Ada, jadi target bulanan maupun tahunan ada. Jadi setiap tahun kita ada target, kita target berdasarkan strategi. Misalkan penambahan donatur berapa, penambahan kaleng ulbah berapa penambahan kotak di toko berapa ada targetnya tiap tahun, nah targetnya nanti kita eksekusi.” (Wawancara 22 Maret 2019)

Berdasarkan apa yang disampaikan bapak Wahib bahwa ada target yang dicapai dalam pelaksanaan program-program yang dilakukan LAZIS AL HAROMAIN. Program-program yang direncanakan dihitung kebutuhan secara keseluruhan, dari situ ada target tahunan dan target bulanan yang harus dicapai. Munculah strategi dalam perencanaan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dengan menghitung estimasi kebutuhan yang perlu dicapai dan berapa yang harus dicari. Contohnya seperti yang disampaikan bapak Wahib target penambahan donatur

dihitung berdasarkan jumlah kebutuhan yang harus dicapai. Setelah donasi ada, barulah didistribusikan sesuai program yang ada.

Dalam pelaksanaan program-program khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan, LAZIS AL HAROMAIN memiliki faktor pendukung yang membuat pelaksanaan program lebih mudah dan baik dalam pelaksanaannya. Berikut petikan wawancara dengan bapak Muflich :

“ ... Khusus program pendidikan ya kita ada trainer sendiri ya ... untuk pelatihan guru. Kalau kitakan juga sudah ada kerjasama dengan Ummi Foundation untuk pelatihan tahsin Alquran. Selain itu, kita ya punya tempat dan sekretariat dalam melaksakana kegiatan dan program kita.” (Wawancara 19 Pebruari 2019)

Berdasarkan apa yang disampaikan bapak Muflich dalam wawancara keberadaan trainer atau pengajar serta sudah terljalannya kerjasama dengan lembaga lain yang sesuai membuat pelaksanaan program pendidikan terlaksana dengan baik. Pelatihan pendidikan sudah memiliki trainer yang ahli dibidangnya. Pelatihan tahsin untuk guru memiliki kerjasama dengan ummi *Fondation*, lembaga yang bergerak dibidang pendidikan Alquran. Faktor yang lain adalah adanya tempat adanya tempat yang dimiliki oleh LAZIS AL HAROMAIN dalam pelaksanaan kegiatannya. Sehingga ketika akan mengadakan kegiatan tidak perlu mencari tempat lagi. Berdasarkan observasi, kegiatan majlis taklim LAZIS AL HAROMAIN rutin diadakan pada hari sabtu pagi pukul 08.00 WIB yang dilaksanakan di aula SDIT Al Ghimani yang terletak di daerah Ketintang yang merupakan gedung yang dikelola oleh LAZIS AL HAROMAIN. Faktor pendukung tersebut juga ditegaskan oleh bapak Wahib dalam wawancara :

“ ... Ya,, untuk pendukungnya ...kita kan sudah ada kerjasama dengan ummi foundation, kalau untuk pelatihan guru biasanya sudah ada yang ngisi dari Pak David, trainer pelatihan pendidikan bersama timnya. .”(Wawancara 22 Maret 2019) .”(Wawancara 22 Maret 2019)

“ ... Kalau faktor lainnya ya ... kita itu ... punya tempat kajian sendiri di sini, di Ketintang. Kita juga pesantren binaan sendiri untuk pelaksanaan program kita yang pelatihan dai yang letaknya di Pujon Malang. Kalau untuk mahasiswa, ya kita lakukan di gedung kita di Ketintang sini.”(Wawancara 22 Maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Wahib untuk pelatihan guru dan pelatihan tahsin Alquran sudah ada yang kerjasama dengan trainer dari lembaga. Sedangkan untuk pelatihan dan pembinaan dai LAZIS AL HAROMAIN memiliki tempat pembinaan untuk santri yang terletak di Pondok Pesantren Pujon Malang. Sedangkan yang mnhasiswa letaknya di Ketintang.

Selain adanya faktor pendukung, juga terdapat faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat pada bidang pendidikan. Karena LAZIS AL HAROMAIN merupakan lembaga yang mengumpulkan donasi berupa zakat, infaq, dan shodaqah yang diperoleh dari donatur membuat hal tersebut menjadi faktor penting dalam pelaksanaannya. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Muflich dalam wawancara :

“ ... Ya, intinya yaa... LAZIS kan supporting dana tadi. Jadi ya liat dari pendanaan yang kita dapatkan. Kalau kekurangan ya program kita tidak bisa tercapai.” (Wawancara 19 Pebruari 2019)

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh bapak Muflich bahwa pendanaan menjadi faktor penting dalam pelaksanaan setiap program LAZIS AL HAROMAIN. Hal ini sebenarnya menjadi faktor pendukung sekaligus faktor penghambat. Jika donasi cukup, program akan terlaksana dengan baik begitu sebaliknya jika donasi kurang maka program akan tidak maksimal. Hal tersebut juga ditegaskan oleh bapak Wahib dalam wawancara :

“ ... Faktor penghambatnya ya .. ketika donasi pertumbuhannya tidak terlalu besar. Itu menghambat program yang sudah dirancang.” (Wawancara 22 Maret 2019)

“ ... Ada, ada memang program yang dirancang diawal tahun tidak terlaksana ada, faktornya yang paling pokok memang ketika donasi tidak cukup. Jadi diawal tahun kita buat target donasi dan target pendistribusian, ketika target donasi tidak tercapai 100% maka ada target yang tidak tercapai.” (Wawancara 22 Maret 2019)

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh bapak Wahib bahwa pendaan menjadi hal penting. Ketika donasi yang terkumpul tidak mencukupi maka program yang direncanakan sebelumnya bisa tidak berhasil atau kurang maksimal. Bapak Wahib menambahkan pernah ada kegiatan yang tidak terlaksana karena kurangnya donasi yang terkumpul. Jadi diawal tahun target donasi dan target pendistribusian sudah direncanakan, tapi karena tidak 100% target donasi tidak tercapai membuat program tidak berjalan maksimal. Masih terdapat faktor lain yang membuat program sulit terlaksana, hal itu juga disampaikan bapak Wahib dalam wawancara:

“ ... Kesulitannya di pelatihan guru pembelajaran ya itu, tahun ini belum berjalan juga karena dari trainer dan kita kesulitan menentukan waktu. Tahun lalu hambatnya juga begitu. Tapi ya ... syukur tahun lalu bisa berjalan. Tapi kalau pelatihan guru Alquran tidak terlalu ada hambatan. Mungkin karena pesertanya kan juga mengajar dan kesibukan lain, jadi kehadirannya jarang penuh.” (Wawancara 22 Maret 2019)

“ ... Kalau kajian itu yang bulanan kita kesulitan menentukan waktunya, karena disesuaikan

dengan tema dan paterinya bisa kapan gitu.”

(Wawancara 22 Maret 2019)

Berdasarkan yang disampaikan bapak Wahib bahwa kesulitan dalam pelatihan guru ada pada penentuan jadwal yang tepat, sedangkan untuk pelatihan tahsin guru Alquran tidak terlalu menemui hambatan hanya saja tingkat kehadiran dari peserta yang kurang maksimal karena sebagian besar memang adalah pengajar dan memiliki kesibukan masing-masing. Sedangkan untuk kajian bulanan, pihak LAZIS AL HAROMAIN kesulitan dalam menentukan waktu karena menyesuaikan dengan materi yang akan mengisi, namun tidak ada masalah pada kajian mingguan yang rutin diselenggarakan setiap jumat dan sabtu.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, LAZIS AL HAROMAIN bergerak dalam bidang pengumpulan zakat, infaq dan shodaqah dan menyalurkan kembali kepada masyarakat melalui bidang-bidang garap yang telah dirancang dan direncanakan dalam program-program. Dalam pelaksanaannya, hal yang pertama dilakukan adalah merencanakan terlebih dahulu langkah strategis yang akan dilakukan, mulai dari penggalangan dana zakat, infaq, dan shodaqah sebagai sumber utama dari pelaksanaan kegiatan. Kemudian membagi dana perolehan sesuai dengan bidang garap yang dijalankan. Kemudian menyalurkannya dalam bentuk program-program yang bersifat fisik maupun nonfisik.

Menurut Marrus strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Berdasarkan teori yang dikemukakan Marrus mengenai strategi tersebut, dalam hal ini LAZIS AL HAROMAIN melakukan strategi dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan. Strategi yang dilakukan LAZIS AL HAROMAIN diawali dengan melakukan perencanaan program, pengumpulan donasi dan pembagian donasi, kemudian pelaksanaan program-program.

Strategi yang pertama adalah perencanaan. Untuk melaksanakan program-program yang akan dilakukan diperlukan adanya perencanaan yang baik. Perencanaan merupakan awal, untuk menentukan apa yang perlu dilaksanakan dan apa yang tidak perlu dilakukan. Meninjau dari apa yang dilakukan LAZIS AL HAROMAIN, perencanaan mereka dilaksanakan pada awal tahun ketika tutup buku tahun sebelumnya dan buka buku untuk tahun berikutnya. Dalam hal ini yang mereka lakukan adalah melaporkan serta mengevaluasi apa yang ada ditahun sebelumnya, dan membuat perencanaan apa yang akan dilakukan ditahun berjalan.

LAZIS AL HAROMAIN merancang program-program apa yang saja yang perlu dilakukan, dan memungkinkan penghapusan program-program yang tidak bisa dilaksanakan. Setelah merancang program-program yang ada, barulah menyusun target-target dan cara-cara yang perlu dilakukan agar program berjalan dengan baik. Hal-hal yang dirumuskan tersebut bisa disingkat menjadi target donasi dan target distribusi. Di mana target donasi merupakan hal yang perlu dipenuhi terlebih dahulu untuk memenuhi dan melaksanakan target distribusi yang tersampaikan melalui program-program. Program-program yang ada dibagi ke dalam 4 bidang garap yaitu dakwah, pendidikan, ekonomi, dan sosial masyarakat.

Strategi yang kedua adalah pengumpulan donasi serta pembagian donasi. Tahapan ini termasuk tahapan yang penting sekali. Karena LAZIS AL HAROMAIN sebagai lembaga zakat, infaq, dan shodaqah merupakan lembaga yang menghimpun, mengelola, dan mendistribusikan donasi zakat, infaq, dan shodaqah kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan yang ada. LAZIS AL HAROMAIN merencanakan cara-cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan jiwa sosial kepada masyarakat agar mau berderma. Dana zakat, infaq, dan shodaqah atau disebut juga donasi berasal dari masyarakat yang disebut dengan donatur.

Dalam menumbuhkan jiwa sosial agar para calon donatur turut serta memang tidak mudah. Syarat yang dipatok oleh LAZIS AL HAROMAIN dalam mencari donatur adalah masyarakat yang beragama Islam, mampu, dan tentunya mau berdonasi. Jadi secara umum, siapapun boleh memberikan donasinya. Perbedaan antara zakat serta infaq dan shodaqah yang membuat perbedaan dalam pencarian donasi. Karena zakat yang sifatnya wajib dan hanya dilakukan setahun sekali oleh setiap individu, sedangkan infaq dan shodaqah tidak terikat oleh waktu bisa kapanpun dalam pemberian donasinya.

Banyaknya penduduk muslim di Indonesia menjadi kesempatan dan peluang bagi LAZIS AL HAROMAIN untuk mengumpulkan donasi. Hal ini merupakan sebuah potensi yang harus dimanfaatkan. Untuk menumbuhkan jiwa sosial kepada masyarakat agar mau berderma LAZIS AL HAROMAIN melakukan sosialisasi baik secara pasif maupun aktif. Secara pasif adalah dengan memaksimalkan media *online* (dalam jaringan) dan *offline* (luar jaringan). Media *online* yang digunakan adalah media-media sosial yang biasa diakses oleh masyarakat yaitu Instagram, twitter, facebook, dan juga web. Sedangkan media *offline* yang digunakan oleh LAZIS AL HAROMAIN berupa spanduk, brosur, pamflet ataupun leaflet yang ditempatkan di tempat-tempat strategis seperti jalan, toko, swalayan, dan tempat-tempat yang biasa dikunjungi oleh orang.

Cara yang kedua yaitu secara aktif adalah dengan mensosialisasikan melalui kegiatan berbentuk seminar yaitu majlis taklim dan juga melalui silaturahmi ke calon donatur langsung. Kegiatan majlis taklim tersebut bertujuan untuk menyampaikan secara langsung dan lebih mendetail tentang pentingnya berderma untuk sesama melalui lembaga yang menangani donasi seperti LAZIS AL HAROMAIN. Lain dengan silaturahmi langsung kepada calon donatur, yang lebih personal. Alamat calon donatur didapatkan dari para donatur dan para jamaah majlis taklim, yang kemudian dihubungi oleh LAZIS AL HAROMAIN. Adapun tujuan dari pengumpulan donasi nantinya mendapat nama-nama para pengisi donatur tetap tiap bulannya. Khusus untuk zakat, LAZIS AL HAROMAIN juga mempunyai program layanan hitung zakat, jadi para donatur nantinya akan dibantu dalam menunaikan jumlah zakat yang harus dikeluarkan.

Cara yang lain dari LAZIS AL HAROMAIN adalah pengadaan kotak amal yang disebut dengan kaleng ulbah. Kaleng ulbah ini diadakan dengan bekerja sama dengan instansi atau toko-toko dan tempat yang biasa dikunjungi oleh masyarakat. Jadi tidak hanya menaruh brosur dan informasi saja namun juga menyediakan kotak untuk berinfaq langsung. Kaleng ulbah ini dititipkan di toko, sekolah, dan ruang publik lain yang strategis. Dengan kaleng ulbah ini, diharapkan orang akan tertarik untuk memberikan donasinya meski dalam jumlah yang sedikit namun nilainya bisa sangat besar. Utamanya di sekolah, hal ini dapat menumbuhkan sikap dermawan kepada para siswa. Pengumpulan donasi ini sangat penting bagi kelancaran program-program LAZIS AL HAROMAIN secara keseluruhan tidak hanya untuk program yang bersifat pendidikan saja, namun untuk semua program yang direncanakan. Jika target donasi tidak mencukupi, maka target distribusi tidak bisa dicukupi juga. Bisa dibayangkan donasi merupakan nyawa dari LAZIS sendiri, yang akan menjadi faktor penghambat dari terlaksananya program-program yang sudah direncanakan jika tidak tercukupi target donasinya.

Setelah donasi terkumpul kemudian pembagian donasi sesuai dengan bidang garap. Dalam pembagian donasi selain adanya bentuk infaq yang terikat, juga ada infaq yang terikat seperti infaq program yatim dan dhuafa, infaq pembangunan sentra dakwah, infaq beasiswa dan infaq lainnya. Jadi donatur bisa memilih, apakah infaq yang diberikan tidak terikat atau dikhususkan pada bidang garap sesuai dengan keinginan donatur tersebut. Bidang garap yang ada dibagi ke dalam 4 bidang garap yaitu dakwah, pendidikan, ekonomi, dan sosial masyarakat. Bidang dakwah adalah bidang yang mengarah pada pembinaan dan syiar Islam. Bidang pendidikan membantu dalam pelaksanaan dan peningkatan kualitas pendidikan. Bidang ekonomi mengarah kepada program-program pembinaan

dan pemberdayaan masyarakat pada bidang ekonomi. Yang terakhir sosial masyarakat fokus kepada bantuan-bantuan yang bersifat sosial seperti bantuan kemanusiaan ketika terjadi bencana.

Dengan banyaknya penduduk muslim di Indonesia, zakat, infaq, dan shodaqah memiliki potensi yang besar jika dikelola dengan baik untuk pemberdayaan masyarakat. Zakat, infaq, dan shodaqah merupakan sesuatu yang bernilai ibadah bagi muslim yang selain untuk mendapatkan pahala juga memiliki nilai sosial. Zakat, infaq, dan shodaqah bisa menjadi satu solusi bagi Indonesia sendiri untuk membantu pemerintah dalam membantu memberdayakan masyarakat baik itu secara pendidikan, ekonomi, dan sosial.

Strategi yang ketiga adalah pelaksanaan program. Ada beberapa program yang mengarah kepada pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan oleh LAZIS AL HAROMAIN baik yang arahnya kepada pendidikan formal maupun nonformal serta yang bersifat fisik maupun nonfisik. Program-program itu antara lain; pelatihan metode pembelajaran bagi guru, pelatihan tahsin untuk guru Alquran, pelatihan dan pembinaan dai, dan kajian agama.

Jika dilihat pengertiannya, pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "*empowerment*" yang berarti "pemberian kekuasaan" karena *power* bukan sekedar "daya", tetapi juga "kekuasaan", sehingga kata "daya" tidak saja bermakna "mampu", tetapi juga "mempunyai kuasa". (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007:1). Pemberdayaan masyarakat secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat agar lebih mandiri dan dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Di samping hal tersebut, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan penguatan terhadap masyarakat tersebut dengan memberikan motivasi dan dorongan agar mampu menggali potensi dirinya, memberikan masukan (apresiasi dalam suatu organisasi) dan selanjutnya berani untuk bertindak memperbaiki kualitas proses kehidupannya. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses kehidupan setiap manusia, meningkatkan kepercayaan diri untuk bertindak dan juga meningkatkan kebebasan setiap orang dalam mencapai kebutuhannya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dan baik.

Menurut Rifa'i (2017:118) kata proses merupakan suatu pekerjaan yang berlangsung secara terus menerus, tidak cukup hanya sampai pada batasan tertentu, bermakna bahwa pekerjaan memberdayakan masyarakat selalu berkembang dan tidak bersifat matematis seperti istilah " $1+1 = 2$ " selesai sudah. Namun beda dengan makna

proses, selalu bermakna bahwa pekerjaan untuk mencapai hasil selalu saja berkembang dan berhenti pada suatu batasan tertentu saja, kemudian ia lebih tampak kepada pengertian dibandingkan kuantitas.

Oleh karena itu, dalam pemberdayaan masyarakat tidaklah langsung bisa dilakukan begitu saja, melainkan pemberdayaan merupakan proses. Tahap-tahap pemberdayaan sebagai suatu proses, tidak bisa dilaksanakan secara instan melainkan dilaksanakan secara bertahap. Adapun tahapan pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:2-5) mempunyai tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan yang terakhir adalah pendayaan.

Melalui program-program pendidikan LAZIS AL HAROMAIN melaksanakan pemberdayaan masyarakat dengan tahap-tahap yang telah dikemukakan oleh Randy dan Riant Nugroho. Program yang LAZIS AL HAROMAIN laksanakan tersebut dari yang pertama pelatihan metode pembelajaran bagi guru, pelatihan tahsin untuk guru Alquran, pelatihan dan pembinaan dai, dan kajian agama memiliki tahap-tahap sendiri dalam pemberdayaan kepada masyarakat sesuai dengan tujuan dan target yang mempengaruhi masukan yang akan diberikan pada masyarakat dimasing-masing program.

Program pertama adalah pelatihan metode pembelajaran bagi guru. Program ini diberikan untuk guru-guru umum tentang bagaimana caranya menjadi guru yang asyik dan menarik juga inspiratif. Guru diberi pelatihan untuk menjadi guru yang mampu menguasai kelas agar siswa tidak bosan dan jenuh sehingga siswa lebih bisa menerima pembelajaran. Pada tahap pertama yaitu pendayaan guru diberi arahan pentingnya menjadi guru yang inspiratif, bahwa guru harus mampu menguasai kelas dengan memberikan perhatian kepada siswa agar tidak bosan dan tetap semangat dalam proses pembelajaran. Pada tahap kedua pengkapasitasan guru diberi materi oleh trainer untuk menjadi guru yang asyik dan inspiratif dengan mengetahui kondisi siswa, tidak hanya menerangkan begitu saja tapi bagaimana memberi *icebreaking* pada siswanya agar pembelajaran tidak membosankan dan agar suasana tetap kondusif. Pada tahap ketiga pendayaan guru sudah bisa untuk menghidupkan suasana kelas. Setelah melalui pelatihan, guru dapat menerapkan dengan baik, dapat mengerti situasi dan kondisi siswa agar membawa suasana yang kondusif dan nyaman dalam pembelajaran.

Program ini merupakan program insidental, pelaksanaannya tidak tentu untuk waktunya. Pada tahun 2018 tercatat 4 kali kegiatan ini dilakukan di beberapa kota, yaitu Surabaya, Jombang, Lamongan, dan Ponorogo. Program ini selain terlaksana karena adanya faktor pendukung juga sulit terlaksana karena adanya faktor penghambat. Faktor pendukung selain tersedianya donasi

yang mencukupi agar teraksananya program ini juga karena LAZIS AL HAROMAIN memiliki kerjasama dengan trainer yang ahli dibidang pembelajaran inspirati. Faktor penghambatnya, karena memang tergantung dari kesediaan trainer yang ada membuat penentuan waktu tidak muda, seperti pada tahun 2019 ini saja kegiatan ini belum terlaksana kembali. Selain itu, karena kegiatan juga diluar kota dalam pencarian tempat yang digunakan juga lumayan sulit.

Program pemberdayaan masyarakat yang kedua adalah pelatihan tahsin untuk guru Alquran. Pelatihan ini diberikan untuk guru-guru TPA dan TPQ. LAZIS AL HAROMAIN mengadakan pelatihan ini secara rutin seminggu sekali pada sabtu sore yang diadakan di Surabaya dan Lamongan. Pelatihan ini dilaksanakan bekerja sama Ummi *Foundation*, lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan Alquran. Pelaksanaan utamanya adalah LAZIS AL HAROMAIN sedang dari Ummi *Foundation* menyediakan tentor sebagai pengajar. Pada tahap pendayaan guru-guru TPA dan TPQ diberi arahan untuk belajar membaca Alquran dengan metode, bahwa penting untuk belajar dengan menggunakan metode agar pembelajaran lebih maksimal. Pada tahap selanjutnya yaitu tahap pengkapasitasan guru TPA dan TPQ diberi pelatihan mengajar dengan metode ummi yang dilatih langsung oleh tentor dari Ummi *Foundation*. Materi yang diajarkan adalah cara membawa Alquran yang bertahap dari belajar huruf hijaiyah yang dimulai dari jilid pertama sampai tahap pembelajaran Alquran dengan metode ummi. Pada tahap pendayaan guru TPA dan TPQ memiliki kemampuan mengajarkan membaca Alquran dengan baik karena menggunakan metode, anak didikpun lebih cepat memahami dalam proses pembelajaran.

Program ini dinilai bermanfaat karena selama ini banyak guru TPA dan TPQ mengajarkan membaca Alquran tidak dengan metode sehingga proses pembelajaran kurang bagus dan hasilnya anak didik menjadi lama kurang lebih ditempuh selama 5 tahun sampai tahap membaca Alquran. Jika menggunakan metode, pembelajaran bisa ditempuh lebih cepat yaitu 2 tahun. Pada semester 3 anak didik sudah mampu menyelesaikan proses pembelajaran jilid dan pada semester ke 4 anak didik masuk pada tahap pendalaman membaca Alquran.

Program ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya faktor pendukung selain adanya donasi dari para donatur juga karena memiliki kerjasama dengan lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan Alquran yaitu Ummi *Foundation*. Dengan adanya bentuk kerjasama ini proses pemberdayaan kepada guru-guru TPA dan TPQ lebih mudah karena tersedianya tentor yang mempunyai menguasai materi yang diberikan. Sedangkan dalam faktor penghambatnya yang menjadi faktor penting selain adanya

tentor tentu adalah peserta sendiri. Para peserta yang terdiri dari guru-guru TPA dan TPQ kadangkala berhalangan hadir untuk mengikuti proses pelatihan pembelajaran tahsin Alquran. Guru TPA dan TPQ yang ikut menjadi faktor penting karena merekalah nantinya yang memiliki peran dalam pendayaan kepada masyarakat lewat pembelajaran Alquran yang diberikan kepada anak didiknya.

Program pemberdayaan yang ketiga adalah pelatihan dan pembinaan dai. Pelatihan dan pembinaan dai merupakan program LAZIS AL HAROMAIN yang programnya adalah mengkader dan membina calon-calon dai. Terdapat 2 model dalam pelatihan ini, yang pertama adalah model pesantren dan yang kedua model insidental yang berikan kepada mahasiswa. Calon-calon dai ini dijaring dari lulusan pesantren dan dari mahasiswa kampus-kampus. Tahap pemberdayaan masyarakat dari program ini yang pertama penyadaran, para peserta diberi arahan bahwa menyampaikan kebaikan dan ilmu yang dimiliki merupakan tugas semua manusia, siapapun bisa melakukannya. Peserta diberi motivasi agar mau untuk belajar untuk menjadi dai atau penyampai ilmu-ilmu agama. Tahap kedua pengkapasitasan para peserta calon dai baik dari kalangan pesantren dan mahasiswa diberi pendalaman materi keagamaan dan juga praktek dalam penyampaiannya. Materi yang diberikan selain pengetahuan dan wawasan juga mateti bagaimana menyampaikan atau berdakwah dengan *public speaking* yang baik, agar ketika terjun ke masyarakat mudah diterima. Tidak hanya materi secara teori saja yang dikuasai, tapi juga cara praktiknya dilatih agar para peserta dapat menguasai dengan baik. Tahap ketiga pendayaan Hasil dari pelatihan ini, bagi dai pesantren dikirim ke daerah-daerah yang masih minim pedakwahannya agar mereka menyampaikan hasil belajarnya di sana. Sedangkan bagi dai dari kalangan mahasiswa mereka menjadi memiliki kemampuan untuk berdakwah dilingkungan masing-masing baik dilingkungan kerja maupun dilingkungan masyarakat.

Program pelatihan dan pembinaan bagi dai terlaksana dengan adanya faktor pendukung namun juga terdapat faktor penghambat yang membuat program ini sulit dilakukan atau bahkan tidak bisa dilaksanakan. Seperti program-program yang lain pendaan tetap menjadi faktor penting terlaksananya program. Faktor pendukung yang lain adalah LAZIS AL HAROMAIN memiliki pesantren yang memudahkan dalam pencarian peserta pelatihan serta tempat pelatihan dan pembinaan. Hal ini membuat program bisa terlaksana karena memiliki tempat terlebih juga pemateri yang bisa memberi pelatihan dan pembinaan. Sedangkan faktor penghambat atau kesulitannya untuk menjaring peserta dari kalangan mahasiswa, karena kebanyakan mahasiswa mungkin

disibukan dengan perkuliahan mereka sendiri sehingga kesulitan dalam hal mengatur waktu.

Program yang keempat adalah kajian agama yang dilaksanakan oleh LAZIS AL HAROMAIN. Kajian agama ini dilaksanakan secara rutin, ada yang mingguan serta bulanan. Pada kajian mingguan, kajian agama dilaksanakan tiap hari Jumat dan Sabtu pagi dengan materi hadist dan fiqh yang diisi oleh Abuya Ihya Ulumuddin. Kajian bulanan rutin diadakan satu bulan sekali, dengan waktu yang tidak pasti. Materi kajian bulanan berbeda dengan kajian mingguan yang lebih disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang berlangsung. Karena materi kajian bulanan tidak pasti dan menyesuaikan sehingga program ini lebih disebut kajian tematik. Tahap pemberdayaan pada program ini yang pertama adalah penyadaran masyarakat diberi motivasi bahwa belajar agama itu penting sampai kapanpun untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain. Tahap kedua pengkapasitasan masyarakat diberikan ilmu agama tentang hadist dan fiqh yang merupakan ilmu penting dalam peribadahan, selain itu juga diberikan materi-materi aktual lewat kajian bulanan yang bersifat tematik. Tahap ketiga pendedahan masyarakat mempunyai bekal untuk mendalami agama, yang bisa berguna untuk diri sendiri maupun untuk orang sekitar dan masyarakat.

Program ini berlangsung dengan baik. Kajian rutin maupun kajian bulanan dapat terlaksana karena adanya faktor pendukung. Faktor pendukung dari kegiatan ini adalah LAZIS AL HAROMAIN memiliki pengisi tetap memiliki tempat sendiri yang nyaman dan kondusif. Pengisi tetap untuk pengisi kajian mingguan setiap jumat dan sabtu saja, khusus yang bulanan berganti sesuai tema. Karena itu pula faktor penghambat biasanya dari kajian bulanan, yaitu kesulitan mencari waktu dan pemateri yang kajian.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan mengenai strategi LAZIS AL HAROMAIN dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan serta apa yang menjadi faktor pendukung serta faktor penghambatnya.

Strategi yang dilakukan LAZIS AL HAROMAIN dalam pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan sebagai berikut (1) Perencanaan. Dilakukan untuk menentukan target yang akan dicapai oleh LAZIS AL HAROMAIN. Pada tahap ini juga ditentukan tahap-tahap juga dirancang program-program distribusi yang akan dilaksanakan secara keseluruhan. (2) Pengumpulan dan pembagian donasi. Untuk mengumpulkan donasi LAZIS AL HAROMAIN melakukan sosialisasi dan

penggalangan donasi. Dalam melakukannya menggunakan cara aktif dengan melakukan himbaun langsung berupa majlis dan menghubungi calon donatur secara langsung, serta secara pasif dengan menyebar spanduk, brosur dan memanfaatkan media sosial agar masyarakat mau berderma. LAZIS AL HAROMAIN memiliki 4 bidang garap untuk dilaksanakan yaitu yaitu dakwah, pendidikan, ekonomi, dan sosial masyarakat. Semua bidang garap menjadi prioritas tanpa terkecuali. Pembagiannya tentu mengacu pada perencanaan program-program yang sudah dirancang diawal sebelumnya. Pelaksananya disini tergantung terpenuhi atau tidaknya target donasi dengan target distribusi. (3) Pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat Strategi yang terakhir adalah pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan. Program-program ini disesuaikan dengan perencanaan, pengumpulan donasi serta pembagian bidang garap yang sebelumnya sudah dilakukan. Program-program yang dilaksanakan antara lain: pelatihan metode pembelajaran untuk guru, pelatihan tahsin untuk guru Alquran, pelatihan dan pembinaan dai, serta kajian agama yang dilakukan rutin mingguan serta tematik yang dilakukan bulanan. Pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan yang dilakukan LAZIS AL HAROMAIN dapat terlaksana dengan baik karena ada faktor pendukung dan terkadang tidak maksimal atau malah tidak terlaksana karena adanya faktor penghambat. Salah satu faktor penting adalah donasi. Donasi merupakan faktor penting yang bisa menjadi pendukung sekaligus penghambat, jika terpenuhi akan membuat program yang dijalankan lancar, sedang jika tidak tercukupi program tidak akan maksimal bahkan tidak akan terlaksana.

Faktor lain, bisa berbeda-beda tiap program. Pelatihan metode pembelajaran untuk guru dapat terlaksana karena memiliki kerjasama dengan trainer yang ahli dibidang pembelajaran inspiratif, namun kesulitan mencari waktu dan tempat yang sesuai. Pelatihan tahsin untuk guru Alquran memiliki kerjasama dengan lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan Alquran, namun kurang memuaskan karena tingkat kehadiran peserta yang kurang maksimal. Pelatihan dan pembinaan dai LAZIS AL HAROMAIN memiliki pesantren yang memudahkan dalam pencarian peserta pelatihan serta tempat pelatihan dan pembinaan, namun kesulitan untuk menjangkau peserta dari kalangan mahasiswa. Sedangkan kajian agama yang dilakukan secara rutin memiliki tempat sendiri yang nyaman dan kondusif, namun untuk kajian tematik bulanan kesulitan mencari waktu dan tempat yang sesuai.

### **Saran**

Pendidikan merupakan hal penting bagi siapapun, tak

memandang usia dan latar belakang baik kata ataupun miskin. Karena itu, siapapun berhak untuk mendapat pendidikan baik itu secara formal maupun nonformal. Banyaknya penduduk beragama Islam di Indonesia harus dimaksimalkan dengan baik, dengan pemanfaatan zakat, infaq, dan shodaqoh untuk melaksanakan program-program yang berguna bagi pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat harus dimaksimalkan serta faktor penghambat harus diantisipasi agar pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Badan Amil Zakat Nasional. 2016. *Outlook Zakat Indonesia 2017*. Jakarta. Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional. (Online) (<http://puskasbaznas.com>, diakses dan diunduh pada tanggal 13 Oktober 2018)

Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia. (Online) (<https://www.bappenas.go.id>, diakses dan diunduh pada tanggal 12 November 2018).

Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2000. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Ningrum, Epon. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. *Jurnal Geografi GEA Vol 9, No 1 2009* (online) ([ejournal.upi.edu](http://ejournal.upi.edu))

Rifa'I, Moh. 2017. *Community empowerment in islamic boarding school: Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan*. Probolinggo. Penerbit Mandiri.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan. Perdana Publishing.

Umar, Husein. 2008. *Strategic Management in Action*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2011, tentang Pengelolaan Zakat.

Wrihatnolo, Randy R. dan R. N. Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan (Sebuah Pengantar dan Panduan Pemberdayaan Masyarakat)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo